

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan upaya untuk membentuk sumber daya manusia sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupannya. Selain itu, melalui pendidikan akan dibentuk manusia yang berakal dan berhati nurani. Kualifikasi sumber daya manusia (SDM) yang berkarakteristik, sangat diperlukan untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sehingga mampu menghadapi persaingan global.

Dengan nurani yang baik pendidikan mestinya berorientasi masa mendatang dalam hal ini pendidikan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya. Konsep pendidikan tersebut semakin terasa pada seseorang ketika memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena peserta didik harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang menekankan agar pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan lagi pada guru. Guru diharapkan bisa menjadi fasilitator dan mediator yang baik bagi peserta didik. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada

jenis dan jenjang pendidikan formal (persekolahan). Salah satu perubahan pembelajaran adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*). Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan (Trianto, 2009: 7).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) juga menghendaki bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi tersusun atas materi yang kompleks memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis. Untuk itu, guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai dan dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang dicapai. Dalam proses pembelajaran yang tercantum dalam KTSP seorang pendidik dituntut untuk dapat memiliki 4 kompetensi guru secara utuh yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang merupakan sekolah yang memiliki Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran IPA dari tahun 2010-2012 yaitu 60, dan tahun 2012-2013 yaitu 68 serta tahun 2013-2015 yaitu 70. Dalam KTSP penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah dengan mempertimbangkan kondisi

sekolah seperti fasilitas sekolah, kemampuan akademik peserta didik dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Guru dalam melaksanakan perannya, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, harus mampu melayani peserta didik yang dilandasi dengan kesadaran, keyakinan, kedisiplinan dan bertanggung jawab secara optimal sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik. Peran guru sebagai fasilitator dan bukan menyatakan satu-satunya sumber pembelajaran. Ini berarti, guru juga terlibat secara aktif dalam setiap pembelajaran berupa penentuan dan mengumpulkan sumber-sumber informasi dan memberi motivasi. Selain itu, membuat peserta didik lebih aktif, juga dapat membuat peserta didik lebih sering berinteraksi dengan sesamanya sehingga peserta didik tidak hanya menerima materi yang diberikan oleh guru saja.

Berdasarkan hasil pengamatan selama melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang bahwa dalam pembelajaran, masalah yang dialami di dalam kelas yaitu kemampuan peserta didik masih sangat rendah artinya berpikir secara ilmiah belum begitu menonjol karena ketidakseriusan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan belajar setiap hari, ketika guru memulai pelajaran terkadang peserta didik belum siap untuk mengikuti pelajaran yang akan disampaikan, selama pembelajaran berlangsung ada sebagian besar peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran dan menunjukkan sikap malas dan bosan karena guru yang mendominasi

pembelajaran dan kurang adanya interaksi antara peserta didik maupun dengan guru. Hal ini dapat diamati ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi, menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru sebagian kecil yang aktif bekerja, sedang ada sebagian besar yang tidak aktif bekerja, peserta didik cenderung melakukan aktivitas lain. Hal tersebut tentunya dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

Sesuai hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA di SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang diperoleh data nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) pada tiga tahun terakhir yakni seperti pada tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Nilai rata-rata Ujian Nasional (UN)**  
**SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang 3 tahun terakhir**

No	Tahun	Nilai Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Kategori
1.	2012/2013	4,71	7,00	1,75	D
2.	2013/2014	3,95	5,75	2,25	E
3.	2014/2015	36,42	55,0	22,5	D

Dari data tersebut diperoleh bahwa hasil nilai Ujian Nasional (UN) pada tiga tahun terakhir yakni pada tahun 2012/2013 dan 2013/2014 serta 2014/2015 mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA disekolah tersebut masih rendah.

Keaktifan peserta didik untuk belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. Salah satu langkah untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan di antaranya dengan memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia di sekolah, sehingga dalam perencanaan pembelajaran yang terintegrasi suatu

model pembelajaran perlu memperhatikan ketersediaan media yang ada di sekolah maupun yang berada di lingkungan sekolah. Model pembelajaran merupakan peran yang sangat penting untuk menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang diinginkan. Untuk itu perlu dicarikan model pembelajaran yang tepat, sehingga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPA. Salah satu tipe dalam pembelajaran yang dianggap peneliti dapat memotivasi peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Model ini merupakan suatu model pengajaran yang menuntut guru sebagai model yang menarik bagi peserta didik dalam mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan yang akan dilatihkan kepada peserta didik secara langkah demi langkah (Rosdiani, 2012: 1).

Model Pembelajaran Langsung dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Selain itu, Model Pembelajaran Langsung ditujukan pula untuk membantu peserta didik mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan langkah demi langkah. Untuk itu, guru perlu mempersiapkan rencana pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik serta membangkitkan semangat belajar peserta didik, menciptakan suasana yang dapat menarik perhatian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, memberikan arahan dan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik merasa senang dan memiliki

rasa ingin tahu serta yakin akan kemampuan dirinya, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru melainkan peserta didik juga mengambil bagian dalam proses tersebut untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dalam pembelajaran tersebut.

Materi pokok pengukuran merupakan salah satu materi dalam pelajaran IPA, yang penerapannya dapat dilihat dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini, sejalan dengan Kompetensi Dasar (KD) yakni mendeskripsikan alat-alat ukur dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari seperti pengukuran besaran pokok: panjang, massa, dan waktu serta pengukuran besaran turunan luas dan volume. Dimana dalam pengukuran, besaran-besaran tersebut dinyatakan dalam angka-angka. Pada materi pokok pengukuran terdapat pengetahuan deklaratif seperti pengertian pengukuran, besaran (besaran pokok dan besaran turunan), dan satuan serta pengetahuan prosedural seperti cara menggunakan alat-alat ukur (mistar, jangka sorong, mikrometer sekrup, neraca ohaus, jam arloji, stopwatch dan termometer).

Pada materi ini akan diterapkan model pembelajaran langsung yang mendorong peserta didik untuk dapat belajar pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG MATERI POKOK PENGUKURAN PADA PESERTA DIDIK KELAS VII<sup>B</sup> SEMESTER GANJIL SMP SWASTA DIAKUI ADHYAKSA 2 KUPANG TAHUN AJARAN 2015/2016”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka penulis menemukan masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimanakah Penerapan Model Pembelajaran Langsung Materi Pokok Pengukuran Pada Peserta Didik Kelas VII<sup>B</sup> Semester Ganjil SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016”?

Secara terperinci rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Langsung materi pokok pengukuran pada peserta didik kelas VII<sup>B</sup> semester ganjil SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang tahun ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana ketuntasan Indikator Hasil Belajar (IHB) peserta didik dalam pembelajaran materi pokok Pengukuran dengan menerapkan Model Pembelajaran Langsung pada peserta didik kelas VII<sup>B</sup> semester ganjil SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang tahun ajaran 2015/2016?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Langsung materi pokok pengukuran pada peserta didik kelas VII<sup>B</sup> semester ganjil SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang tahun ajaran 2015/2016?
4. Bagaimana respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Langsung untuk meningkatkan hasil belajar materi pokok pengukuran pada peserta didik kelas VII<sup>B</sup> semester ganjil SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang tahun ajaran 2015/2016?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu: “Mendeskripsikan Hasil Penerapan Model Pembelajaran Langsung Materi Pokok Pengukuran Pada Peserta Didik Kelas VII<sup>B</sup> Semester Ganjil SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016”.

Secara rinci tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Langsung materi pokok pengukuran pada peserta didik kelas VII<sup>B</sup> semester ganjil SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang tahun ajaran 2015/2016.
2. Mendeskripsikan Ketuntasan Indikator Hasil Belajar dalam pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Langsung materi pokok pengukuran pada peserta didik kelas VII<sup>B</sup> semester ganjil SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang tahun ajaran 2015/2016.
3. Mendeskripsikan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Langsung materi pokok pengukuran pada peserta didik kelas VII<sup>B</sup> semester ganjil SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang tahun ajaran 2015/2016.
4. Mendeskripsikan respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Langsung untuk meningkatkan hasil belajar materi pokok pengukuran pada peserta didik kelas VII<sup>B</sup>



semester ganjil SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang tahun ajaran 2015/2016.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

##### 1. Bagi Peserta Didik

Dapat meningkatkan prestasi belajar IPA peserta didik khususnya pokok bahasan Pengukuran dan memberikan informasi tentang hasil belajarnya dengan penerapan model pembelajaran langsung.

##### 2. Bagi Guru

Dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas sehingga konsep-konsep IPA khususnya pokok bahasan Pengukuran dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik serta memberikan masukan yang bermanfaat bagi guru demi peningkatan kualitas pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran langsung.

##### 3. Bagi Sekolah

Sebagai masukan yang baik dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pembelajaran IPA dan diperoleh informasi mengenai model pembelajaran langsung yang dapat dijadikan sebagai inovasi pembelajaran kedepannya.

##### 4. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran khususnya pembelajaran IPA.

## 5. Bagi LPTK Unwira

Dalam proses penelitian sangat bermanfaat dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran. Terlebih Universitas ini memiliki tugas menghasilkan calon-calon guru profesional dimasa depan dan dijadikan bahan masukan dalam mempersiapkan calon guru di masa yang akan datang dan juga sebagai pengembangan keilmuan khususnya masalah pembelajaran.

### **E. Asumsi Penelitian**

Beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Dalam pembelajaran peserta didik dengan sungguh-sungguh mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Peserta didik mengerjakan tes awal dan tes akhir yang diberikan oleh guru secara perorangan tanpa dibantu oleh pihak manapun, sehingga hasil yang diperoleh peserta didik benar-benar mencerminkan kemampuan masing-masing peserta didik.
3. Pengamat berlaku objektif dalam mengamati dan memberikan penilaian terhadap peneliti.
4. Peserta didik memberikan informasi secara jujur dan benar tentang proses pembelajaran dengan menjawab pertanyaan pada lembar isian respon peserta didik.

### **F. Ruang Lingkup**

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada materi pokok pengukuran untuk tiga kali pertemuan.

2. Penelitian ini hanya dilakukan pada peserta didik kelas VII semester ganjil SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016.

### **G. Batasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan antara lain:

1. Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan atau mempraktikkan sesuatu berdasarkan kaidah yang berlaku.
2. Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang menuliskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dalam merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.
3. Model Pembelajaran Langsung merupakan salah satu model mengajar yang dapat membantu peserta didik mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh materi yang diajarkan selangkah demi selangkah.
4. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan alat ukur yang berkaitan dengan besaran-besaran fisika, yaitu panjang, massa, waktu, dan suhu.
5. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.